

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Politeknik

Menurut Hardjana, Agus M “Kiat Sukses Study di Perguruan Tinggi” (1994,11-12), Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus (UU 2 Tahun 1989, Pasal 16, ayat (4)). Politeknik menyelenggarakan program pendidikan professional dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus (PP 30 Tahun 1990, Pasal 6, ayat (3)). Yang dimaksud dengan sejumlah bidang pengetahuan khusus adalah progam-progam studi yang dalam pelaksanaan tidak harus terkait satu dengan lainnya. Jadi arti dari politeknik ilmu pelayaran adalah perguruan tinggi yang menyelegarakan pendidikan terapan dalam bidang ilmu sehingga dengan demikian pada satu politeknik misalnya, kemaritiman. Contoh adalah pengetahuan tentang bernavigasi sebagai bidang pengetahuan khusus dari ilmu kemaritiman.

2. Perusahaan Pelayaran

Perusahaan pelayaran merupakan usaha industri jasa transportasi laut yang memberikan manfaat sangat besar bagi perpindahan suatu barang melalui perairan, baik secara *'place utility'* maupun *time utility*. Berdasarkan kegiatannya pelayaran terbagi atas pelayaran niaga (*shipping business, commercial shipping, merchant*

marine) dan pelayaran non-niaga. Adapun berdasarkan trayek yang dilayari terbagi atas kegiatan pelayaran nasional dan kegiatan pelayaran internasional. Saat ini wilayah Indonesia berada dalam wilayah/rute pelayaran east bond/west bond sehingga pelabuhan-pelabuhan di Indonesia yang berada di rute tersebut merupakan pelabuhan-pelabuhan strategis untuk dikembangkan menjadi pelabuhan 'hub'. Namun sejalan dengan perkembangan perubahan iklim (global warming) kondisi strategis pelabuhan – pelabuhan di Indonesia dapat terancam karena rute pelayaran menuju Barat dapat berubah langsung tanpa melalui wilayah Indonesia (north – west). Sebagai konsekuensi berada pada jalur internasional maka Indonesia harus mematuhi aturan-aturan/konvensi-konvensi terkait '*maritime law*' (hukum laut internasional). Hukum laut internasional mengatur aspek-aspek pelayaran, baik yang berkaitan dengan masalah teknis, hukum positif, maupun yang berkenaan dengan penyelenggaraan atau pengusahaan pelayaran. Meski Indonesia dikenal sebagai negara maritim, namun sampai hari ini kegiatan bisnis pelayaran di Indonesia masih didominasi oleh pelayaran asing, sehinggamenjadi tantangan bagi kita untuk menjadikan pelayaran nasional menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

3. Taruna Prala

Menurut Arso Martopo (1986: 3) “taruna” adalah setiap orang yang berhak mengikuti pendidikan dan latihan serta telah ditetapkan sebagai taruna dan berdasarkan SK Kepala Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Menurut Departemen Perhubungan (2004: 3) praktek laut (prala) adalah pelaksanaan praktek kerja nyata di kapal-kapal niaga oleh taruna prala untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan, kecakapan dan keahlian serta untuk menghayati kehidupan diatas kapal niaga secara langsung

4. Praktek laut

a. Pengertian praktek laut

Dalam suatu perguruan tinggi pemberian bahan-bahan materi bukan hanya disudutkan kepada skala teorinya saja namun juga secara praktek guna menunjang pemahaman dan penguasaan materi yang didapatnya. Praktek yang diwajibkan oleh instansi pendidikan tersebut dianjurkan agar para anak didik secara langsung dapat menerapkan ilmu yang di dapat secara teori ke dalam pelaksanaan praktek belajarnya.

Dalam hal ini politeknik ilmu pelayaran Semarang yang merupakan salah satu tempat dan sarana pendidikan tinggi juga mempunyai salah satu progam dimana anak didiknya atau taruna diwajibkan untuk melaksanakan praktek laut guna menunjang pengetahuan serta mencari pengalaman kerja yang nantinya akan dihadapi. Praktek laut yang dimaksud adalah proyek laut, dalam Keputusan Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang tentang Peraturan Tata Tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 3 (2002:1) Prayek laut (Prala) ialah pelaksanaan praktek kerja nyata kapal-kapal niaga oleh taruna prala untuk melatih dan

meningkatkan ketrampilan, kecakapan, dan keahlian, serta untuk menghayati kehidupan di atas kapal niaga secara langsung.

Dalam peraturan tersebut sudah jelas disebutkan bahwa pelaksanaan praktek kerja nyata di kapal-kapal niaga dimaksudkan untuk melatih dan dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan dari taruna Prala, sehingga setelah pelaksanaan praktek laut tersebut taruna diharapkan mempunyai gambaran pengetahuan tentang pekerjaan dan kehidupan di atas kapal niaga. Oleh karena itu waktu pelaksanaan praktek laut harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk mendalami lebih lanjut pengetahuan yang sudah didapat dalam diklat pendidikan.

Kemudian taruna yang melaksanakan prala atau taruna tingkat prala yang selanjutnya disebut taruna prala ialah taruna Diklat pelayaran yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah berlaku dan dinyatakan berhak untuk melaksanakan kegiatan praktek laut. Di sisi ini disebutkan bahwa sebelum melaksanakan prala taruna harus menyelesaikan beberapa syarat.

- 1) Surat keterangan *clearance sheet* dari Kanit PMM.
- 2) Pengurusan surat pindah dari daerah asal untuk mencari KTP (kartu tanda penduduk) di Semarang guna mencari buku pelaut dan passport.
- 3) Pengurusan SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian)
- 4) Pengurusan buku pelaut dan passport.
- 5) Surat keterangan sehat dari poliklinik PIP Semarang.

- 6) Mengikuti imunisasi di poliklinik pelabuhan untuk mendapatkan buku kuning.
- 7) Pengurusan sertifikat keterampilan seperti: BST, TFC, RADAR, MEFA, SCRB, MC dan ARPA.
- 8) Surat keterangan dari PIP Semarang mengenai SIB(Surat Ijin Berlayar).

b. Masa praktek laut

Selanjutnya waktu pelaksanaan praktek laut dijelaskan dalam Peraturan Tata tertib Taruna Prala pasal 1 ayat 4 (2002:1) yang menyebutkan bahwa masa praktek laut ialah waktu pelaksanaan praktek kerja nyata di kapal niaga yang merupakan lanjutan pendidikan dan latihan pelayaran yang dilaksanakan selama satu tahun atau 12 bulan diatas kapal.

Namun dalam pelaksanaan banyak taruna yang melaksanakan praktek laut kurang dari satu tahun, hal ini dikarenakan taruna ingin mengejar proses masuk yang digunakan untuk melanjutkan ke tingkat atau semester akhir. Bahkan ada pula yang melebihi masa praktek 1 tahun dikarenakan taruna terlambat atau kesulitan untuk mencari perusahaan pelayaran dalam melaksanakan praktek laut di kapal.

Dalam pelaksanaan tugas praktek laut, pengetahuan teori yang pernah didapat selama mengikuti Pendidikan dan latihan Pelayaran bagian teori dapat diaplikasikan secara nyata di lapangan. Materi kegiatan prala yang telah disiapkan sedemikian rupa sehingga seorang taruna harus mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi di atas kapal, disamping pembinaan mental dan moral dari perwira kapal.

5. Kapal

Menurut tim penyusun BPLP (1985: 3) “kapal” adalah semua jenis pesawat air termasuk pesawat yang tidak memindahkan air dan pesawat-pesawat terbang laut yang dipakai atau dapat dipakai atau sebagai alat pengangkutan diatas air.

Menurut W.J.S Poerwadarmainta (1993: 443) “kapal” adalah perahu besar yang bergeladak yang dapat membawa barang.

Kapal menurut jenis pelayarannya dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pelayaran tetap (*liner service*)

Yaitu pelayaraan yang dijalankan secara tetap dan teratur, baik dalam hal keberangkatan maupun kedatangan di pelabuhan, trayek yang dijalani, tarif angkutan dan syarat-syarat perjanjian pengangkutan.

Pelayaraan tidak tetap merupakan pelayaraan yang tidak terikat oleh ketentuan formal apapun baik yang menyangkut wilayah operasi, trayek yang dijalani, tarif yang berlaku, maupun persyaratan dan ketentuan perjanjian pengangkutan. Kapal-kapal perusahaan pelayaran *tramp* ini mengikuti semboyan *ships follow the trade*. Pelayaran ini merupakan pelayaran bebas yang mengikuti hukum pasar yang berlaku.

6. Belajar

a. Pengertian

Menurut Prof. Drs. H. Burhanudin Salam M.M “Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi” (2-8). Para psikolog berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku. Perilaku mengundang arti yang sangat

luas, meliputi pengetahuan kemampuan berpikir, keahlian atau ketrampilan, penghargaan terhadap suatu sikap, minat dan sebagainya. Tidak semua perilaku merupakan hasil belajar, karena sebagian di akibatkan oleh proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti antara lain kematangan (maturation) tetapi hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Karena belajar merupakan suatu proses, ia membutuhkan waktu serta usaha, dan usaha itu memerlukan waktu, cara dan metode.

Cara belajar itu bersifat individual (suatu cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat pula bagi orang lain), dalam arti yang berhubungan dengan aspek kusus tertentu; missal, kebiasaan membaca, waktu belajar, dan hal lain yang bersifat teknis. Tetapi untuk sesuatu yang menyangkut metode umum, dapatlah dijumpai hal-hal yang dapat di praktekkan oleh siapapun. Walaupun demikian terkadang perlu juga memodifikasi metode sesuai dengan keadaan khusus individu.

Sesuatu proses belajar haruslah praktis dan langsung, artinya yang bersangkutan sendirilah yang mempelajari melakukannya, tanpa perantara, bila ingin mempelajari sesuatu hal. Meskipun demikian individu takkan pernah terlepas hubungan dengan lingkungannya. Misal tempat belajar, teman belajar, dan suasana lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

b. Unsur Belajar

1). Motif untuk Belajar

Motif belajar adalah sesuatu yang mendorong individu untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku. Tanpa motif seseorang tidak dapat belajar.

Karena motif ini merupakan keinginan yang akan dipenuhi atau dipuaskan, maka ia timbul bila ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan (*needs*), maupun adanya minat (*interest*) terhadap sesuatu. Eksistensi mahasiswa sudah menginjak periode dewasa, dengan sendirinya sudah terbentuk kepribadiannya dan sudah menemukan dirinya. Ia tahu apa yang diinginkannya, dicita-citakan, dan diminati. Ia ingin segera menjadi sarjana mengamalkan ilmunya yang dimiliki, ingin segera mendapat pekerjaan, jodoh, posisi tertentu di masyarakat, dan lain-lain. Semua itu dapat menimbulkan motivasi untuk belajar. Jadi bagi seorang mahasiswa, motivasi timbul karena adanya timbul rangsangan intern dan ekstern yang mendorong ia berperilaku belajar.

2). Tujuan yang Akan Dicapai

Tujuan merupakan akhir dari suatu perbuatan. Memasuki perguruan tinggi ingin mencapai sarjana di bidangnya, bahkan lebih jauh lagi, berkaitan dengan ingin hidup bahagia, material maupun mental spiritual. Keinginan yang besar untuk mencapai suatu tujuan menyebabkan adanya usaha keras dalam belajar dan mengundang efektivitas dan efisiensi belajar. Pada

dasarnya antara motif dan tujuan mempunyai kaitan yang erat sekali untuk mensukseskan proses belajar itu.

3). Situasi yang Mempengaruhi

Adapun pemilihan bidang studi yang sesuai dengan keadaan diri sendiri, banyak menunjang efisiensi belajar. Disamping itu faktor penunjang lainnya.

- a) Keadaan diri sendiri (individu yang unik).
- b) Keadaan atau situasi belajar.
- c) Keadaan proses belajar.
- d) Keadaan guru atau dosen yang memberi pelajaran.
- e) Keadaan teman bergaul dan belajar.
- f) Keadaan program pendidikan yang ditempuh.

Semuanya pernyataan di atas itu adalah komponensitas belajar yang merupakan salah satu unsur belajar diantaranya.

i) Pelajar sebagai individu yang unik

Karena pelajar merupakan komponen situasi belajar, berarti antara mahasiswa yang satu dan yang lain situasi belajarnya juga berbeda.

Ini mempunyai implikasi terhadap suatu proses atau peristiwa belajar itu sendiri. Hal ini semua disesuaikan dengan keadaan diri sendiri (individu).

ii) Situasi belajar

Keadaan belajar, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental, berpengaruh terhadap hasil belajar. Misal belajar dalam

keadaan sakit kepala, gugup, bingung dan sebagainya. Juga kondisi lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar. Misal keadaan tempat belajar yang berantakan, suasana bising, keadaan cahaya, dan sebagainya. Karena belajar seharusnya berlangsung dalam keadaan yang favourable atau yang memungkinkan dengan kondisi lingkungan yang baik juga.

iii) Proses belajar

Hal ini memerlukan metode waktu dan teknik bersifat individual, demikian juga terhadap pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

iv) Pengajar (guru atau dosen)

Faktor pengajar merupakan salah satu komponen situasi belajar. Misalnya kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik serta mental yang lain dari dosen itu sendiri, karena dosen merupakan pendorong dalam belajar.

v) Teman bergaul

Sukses tidaknya studi seseorang dari belajar antara lain disebabkan oleh faktor teman bergaul atau belajar. Karenanya haruslah selektif dalam memilih kawan, jangan menyebabkan kegagalan dalam studi.

vi) Progam yang ditempuh

Karena yang di pelajari oleh mahasiswa tersebut terfokus pada progam pendidikan yang ditempuh, maka pemilih bidang studi haruslah sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan minat itu sendiri.

4) Fasilitas belajar pip semarang

Seperti sekolah pada umum nya politeknik ilmu pelayaran semarang juga memiliki fasilitas untuk pembelajaran taruna dan taruni sehingga taruna politeknik ilmu pelayaran semarang mempunyai daya saing yang berkualitas sehingga taruna mempunyai modal yang bias mereka bawa dalam dunia pekerjaan, berikut adalah fasilitas yang ada di politeknik ilmu pelayaran semarang yaitu meliputi:

i) Ruang kelas

Ruang Kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Mebeler dalam ruangan ini terdiri dari meja siswa, kursi siswa, meja guru, lemari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai. Ukuran yang umum adalah 9m x 8m. Ruang kelas memiliki syarat kelayakan dan standar tertentu, misalnya ukuran, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan persyaratan lainnya yang telah dibakukan oleh pihak berwenang terkait. Posisi kelas ada 2 yaitu kelas berpindah (*moving class*) dan kelas tetap (*remaining class*).

ii) Simulator

Simulator dalam Depdiknas (2005: 1068) adalah program yang berfungsi untuk menyimpulkan suatu peralatan, tetapi kerjanya agak lambat daripada keadaan yang sebenarnya. Simulator juga dapat diartikan sebagai simulasi atau objek fisik-benda nyata.

Simulasi dalam Depdiknas (2005: 1068) adalah metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Bambang Sridadi (2009: 65) mengemukakan bahwa simulasi adalah proses implementasi model menjadi program komputer (*software*) atau rangkaian elektronik dan mengeksekusi *software* tersebut sedemikian rupa sehingga perilakunya menirukan atau menyerupai sistem nyata (*realitas*) tertentu untuk tujuan mempelajari perilaku (*behaviour*) sistem, pelatihan (*training*), atau permainan yang melibatkan sistem nyata (*realitas*). Arief S. Sadiman (2010: 76-77) berpendapat tentang simulasi yang merupakan suatu model hasil penyederhanaan suatu *realitas*. Selain harus mencerminkan situasi yang sebenarnya, simulasi harus bersifat operasional, artinya simulasi menggambarkan proses yang sedang berlangsung. Simulasi dapat bersifat fisik (misalnya simulasi ruangan pengemudi pesawat terbang), verbal (misalnya simulasi untuk pelajaran membaca permulaan), ataupun matematis (untuk mengajarkan sistem ekonomi). Anderson (1987: 181) berpendapat tentang pengaruh objek fisik atau benda nyata digunakan dalam pendidikan akan

memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari tugas yang menyangkut keterampilan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan simulator merupakan suatu alat atau media tambahan mirip dengan aslinya, yang kegunaannya dalam pendidikan adalah membantu seorang pendidik dalam menyampaikan suatu pengetahuan kepada peserta didik baik dijadikan materi maupun replika penggunaan suatu alat yang skalanya lebih besar.

iii) Perpustakaan

Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, serta dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri.

Tetapi, dengan koleksi dan penemuan media baru selain buku untuk menyimpan informasi, banyak perpustakaan kini juga merupakan tempat penyimpanan dan/atau akses ke map, cetak atau hasil seni lainnya, mikrofilm, mikrofiche, tape audio, CD, LP, tape video dan DVD. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan fasilitas umum untuk mengakses gudang data CD-ROM dan internet.

Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi yang bersifat ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia.

Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut ataupun tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer).

iv) Laboratorium

Laboratorium (disingkat *lab*) adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, misalnya laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa.

v) Kapal latih KN Bima Sakti

KN BIMASAKTI merupakan Kapal latih kebanggaan PIP Semarang, keberadaanya menjadikan nilai tambah tersendiri untuk Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. KN BIMASAKTI merupakan kapal hibah dari Navigasi laut untuk Badan Diklat PIP Semarang. Dengan adanya kapal latih ini

diharapkan proses pembelajaran akan lebih sempurna dan aplikatif guna menunjang terwujudnya Visi dan Misi PIP menghasilkan tenaga kepelautan profesional bertaraf Internasional.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran disusun agar dapat menganalisa permasalahan yang dibahas dan diharapkan dapat mempermudah didalam pembahasan secara terperinci.

Prala adalah kegiatan studi lapangan yang wajib dilaksanakan oleh setiap calon perwira. Pada saat melaksanakan prala, taruna diwajibkan untuk mengisi sebuah buku pedoman yang disebut Cadet Record Book. Hal ini tercantum dalam STCW 2010, Bab II Nakhoda dan Bagian dek.

Setiap calon yang akan memperoleh sertifikat ini harus :

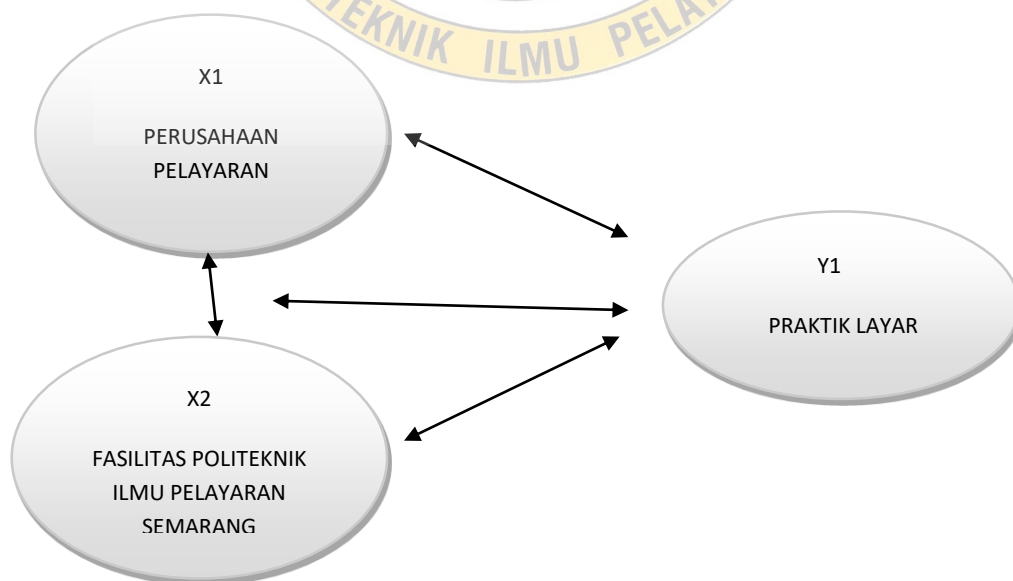
- 1) Paling sedikit umur 18 tahun.
- 2) Memiliki pengalaman berlayar tidak kurang dari 1 tahun sebagai bagian dari suatu program pelatihan yang telah disetujui, termasuk pelatihan di atas kapal yang memenuhi persyaratan section A-II/I Kode STCW, dan juga tercantum dalam buku catatan praktek (record book) yang telah disetujui, atau jika tidak, harus memiliki pengalaman berlayar tidak kurang dari 3 tahun.

Setelah melaksanakan peembekalan dari semester I hingga IV para taruna pip Semarang melaksanakan praktik laut selama minimal satu tahun dengan batasan

tiga tahun dihitung dari tanggal penyelesaian *clearing out*. sehingga taruna mempunyai pembekalan menjelang praktik laut dan mengetahui perusahaan-perusahaan dalam negeri hingga luar negeri mana sajakah yang bisa mereka tempati jika sudah mendapatkan surat izin berlayar atau ijazah setelah lulus dari politeknik ilmu pelayaran Semarang sehingga tidak terjadi nya kebingungan yang berdampak dengan dunia kerja selanjut nya.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka alasan-alasan atau sebab-sebab mengapa hal itu masih terjadi haruslah kita ketahui kemudian kita cari bagaimana pemecahannya.

Untuk mempermudah pembahasan skripsi mengenai evaluasi praktik layar (prala) taruna politeknik ilmu pelayaran semarang angkatan XLVIII, XLIX, dan L, untuk kemudian dapat diambil kesimpulan. Skema tentang pembahasan skripsi ini dapat penulis tunjukkan dalam diagram di bawah ini:



C. Hipotesis

Hipotesis adalah proporsi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris (Indriantono,2012:72). Adapun hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini :

1. Hipotesis 1 : minat rekrutmen perusahaan pelayaran berpengaruh positif untuk taruna praktik layar
2. Hipotesis 2 : fasilitas politeknik ilmu pelayaran berpengaruh positif untuk taruna siap prala.
3. Hipotesis 3 : minat rekrutmen perusahaan dan fasilitas Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang terhadap taruna prala

D. Definisi operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2012:59) adalah:

a. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel independent (bebas), yaitu sarana bantu navigasi(X1),fasilitas pelabuhan(X2).

b. Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, Praktik Layar merupakan variabel dependen (terikat), yang dilambangkan dengan Y.

